

ANALISIS MAKNA TARI MOGAELE DI DESA ORAHILI FAU KECAMATAN FANAYAMA (KAJIAN SEMIOTIKA)

Merdiana Telaumbanua¹, Anita Zagoto²

Guru SMP Negeri 1 Fanayama¹, Dosen Universitas Nias Raya²
(merdiyanatelaumbanua@gmail.com¹, anita@gmail.com²)

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi adanya makna-makna tari Mogaele yang terdapat di desa Orahili Fau Kecamatan Fanayama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna tari Mogaele yang ada di desa Orahili Fau Kecamatan Fanayama dalam kajian semiotika. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah makna tari Mogaele. Hasil penelitian dapat menunjukkan bahwa di desa Orahili terdapat makna gerakan tari Mogaele yang tersembunyi, terdiri dari: Gerakan kaki berjalan lambat, gerakan mengayunkan tangan, gerakan menjinjit, gerakan berbentuk lurus kesamping, dan gerakan pemberian afo/sirih. Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah 1) Disarankan kepada mahasiswa supaya melakukan penelitian lanjut, baik tentang bidang yang telah dikaji maupun dibidang lain, untuk mengembangkan ilmu tentang makna tari Mogaele. 2) Adanya perhatian terhadap pelestarian makna tari Mogaele, agar tari Mogaele tetap dilestarikan.

Kata Kunci: *Makna; Tari Mogaele; Semiotika*

Abstract

This research is motivated by the meanings of the Mogaele dance found in Orahili Fau village, Fanayama district. This research aims to describe the meaning of the Mogaele dance in Orahili Fau village, Fanayama District in semiotic studies. This type of research is descriptive qualitative research. The subject of this research is the meaning of the Mogaele dance. The results of the research can show that in Orahili village there is a hidden meaning to the Mogaele dance movements, consisting of: Slow walking foot movements, arm swinging movements, tiptoe movements, straight sideways movements, and afo/betel giving movements. The suggestions put forward in this research are 1) It is recommended that students carry out further research, both in the field that has been studied and in other fields, to develop knowledge about the meaning of Mogaele dance. 2) There is attention to preserving the meaning of Mogaele dance, so that Mogaele dance remains preserved.

Keywords: *Meaning; Mogaele Dance; Semiotics*

A. Pendahuluan

Tari tradisional adalah jenis tarian yang berasal dari suatu komunitas atau daerah tertentu, dan telah diwariskan secara turun-temurun, menjadi bagian integral dari budaya masyarakat setempat khususnya di Desa Orahili Fau Kecamatan Fanayama. Tari Mogaele ini muncul karna nenek moyang pada zaman dahulu, setiap jalan sangat sopan ramah dan dilihat dari cara berjalanya, maka di buat dalam sebuah tari yaitu dinamakan tari Mogaele yang menandakan lemah lembutnya seorang wanita.

Tari ini ditarikan pertama kali pada acara penyambutan si ulu/raja, di halaman omo hada/rumah adat. Pada zaman sekarang tari Mogaele merupakan tari pemberian sumange (penghargaan/penghormatan) yang paling besar yaitu afo/sirih yang telah disediakan di dalam bola-bola/tas dan kepada tamu penting seperti menteri atau pegawai pemerintah yang mengunjungi Nias khususnya Nias Selatan. Sirih/Afo merupakan lambang penghargaan bagi masyarakat Nias selatan. Tari Mogaele ini juga memiliki gerakan yang dilakukan oleh para penari perempuan dengan jumlah 16 orang yaitu gerakan yang menimbulkan kekompakan dan mengayunkan tangan serta perlahan jalan untuk memberikan sumange yaitu afo/sirih.

Asal usul tarian ini belum diketahui secara jelas sdan telah ada sejak zaman dahulu. Tari Mogaele ini muncul karna nenek moyang pada zaman dahulu, ketika berjalan sangat sopan ramah dan dilihat

dari cara berjalanya, maka di buat dalam sebuah tari yaitu dinamakan tari Mogaele yang menandakan lemah lembutnya seorang wanita dalam menyambut tamu. Pada zaman dahulu tarian ini dimainkan oleh kalangan bangsawan, ditarikan pertama kali pada acara penyambutan si ulu/raja di halaman omo hada/rumah adat dengan menggunakan syair dan alat musik sederhana. Tari ini akhirnya dikenal oleh masyarakat dan dipelajari oleh para perempuan dan hingga sekarang tarian ini dilestarikan dalam berbagai acara hiburan atau acara budaya. Tari Mogaele menjadi seni pertunjukan yang terkandung makna filosofi.

Tari Mogaele adalah tari tradisional masyarakat Nias yang biasanya ditampilkan pada acara pesta pernikahan atau penyambutan tamu penting . Menurut Andrian (2019) "Tari Mogaele adalah tarian di mana penari perempuan menawarkan sekapur siri dan tas khusus kepada tamu penting. Tarian ini sering dilakukan ketika tamu penting seperti menteri,atau pegawai pemerintah mengunjungi Nias". Tarian ini biasanya dibawa oleh penari perempuan yang berjumlah 8-16 orang dengan memegang kantong sirih. Tari Mogaele yang terdapat di Desa Orahili Fau Kecamatan Fanayama. Menurut Matius Manao "tari Mogaele merupakan tari penghormatan dan penghargaan kepada tamu yang terhormat pada acara-acara besar".

Tari Mogaele biasanya ditarikan oleh para penari perempuan pilihan dengan

memiliki tubuh yang ideal/langsing untuk menciptakan ketertarikan bagi penonton, dengan gerakan mengayunkan tangan secara perlahan serta kaki bersamaan pada gerak mengayunkan tangan, serta kepala sedikit tunduk kebawah pada saat mengayunkan tangan dan kaki, lirikan mata mengikuti alur naik turunnya lambaian tangan dan perlahan jalan kedepan. Tari Mogaele mempunyai beragam cerita asal usul yang berbeda di setiap wilayahnya. Dari berbagai versi cerita yang ada, muncul juga variasi dalam pemahaman masyarakat terhadap makna tarian tersebut. Hal ini disebabkan oleh pengaruh kuat konteks ruang, waktu, dan struktur kekuasaan yang berlaku di masing-masing daerah. Makna yang diambil adalah bahwa seseorang dapat dilihat bagaimana kita tunduk, ramah dan menghargai sesama manusia.

Menurut Matius Manao "Tari Mogaele dimaknai sebagai penyambutan/penghormatan tamu dengan memberikan sumane (penghargaan yang paling besar) yaitu Afo/sirih". Tarian ini mengajarkan untuk ramah, dan lemah lembut dalam menyambut tamu. Tari Mogaele adalah tari penghormatan dan penghargaan dalam memberikan Afo/sirih yang telah disediakan di dalam bola-bola/tas. Di pulau Nias khususnya di Nias Selatan Afo/sirih merupakan lambang penghargaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tari Mogaele adalah salah satu tari yang diperankan oleh

beberapa orang perempuan dan biasanya ditampilkan untuk penyambutan tamu dan pemberian penghargaan/penghormatan. Dalam tarian Mogaele ini kelembutan gerakan sangat diutamakan. Tari ini memiliki gerakan yang dilakukan oleh para penari yaitu gerakan yang menimbulkan kekompakan dan pengayunan tangan dengan lambat dari bawah dilambaikan ke atas sejajar dengan kepala, kepala sedikit menunduk kebawa mengikuti ayunan tangan serta lirikan mata pada ujung jari, artinya bahwa gerakan ini menandakan perempuan Nias khususnya Nias Selatan memiliki keindahan, keanggunan dan kelembutan dalam menyambut tamu dan ini merupakan penurun sifat leluhur pulau Nias yang menerima tamu dengan ramah dan lembut.

Formasi yang terdapat dalam tari Mogaele ialah penari dengan jumlah 16 orang dengan cara berbaris yang bagian depan terdiri atas 4 orang dan penari yang lainnya mengikuti dari belakang dan membawa bolanafo yang pertama sekali pemimpin tarian mengkomandoi penari mengantarkan sirih kepada si tamu untuk dikunyah, selanjutnya pada proses ini penari perempuan mulai menari sambil membawa bola-bola nafo atau tempat penyimpanan sirih.

Busana yang digunakan dalam tari Mogaele untuk menambah kelembutan dan keindahan kepada penarinya dengan menggunakan busana adat Nias selatan yang berkombinasi merah dan kuning, Baju berwarna kuning dan rok berwarna merah

dan bola-bola/tas Afo/sirih. Busana yang dipakai dalam tarian ini merujuk pada pakaian yang dahulu dikenakan oleh kaum bangsawan perempuan (inada si'ulu). Busana ini mencakup pakaian yang meliputi seluruh tubuh dari bahu hingga ujung kaki, dengan warna kuning emas yang melambangkan keagungan. Pakaian ini juga dilengkapi dengan aksesoris berupa kalung (aya mbagi), anting-anting (fondruru), dan sehelai kain tenun yang digunakan sebagai selempang. Tatapi pada zaman sekarang penari Mogaele menggunakan perhiasan mahkota (rai), selendang, kalung (Aya mbagi, gelang (Gala danga), dan anting (Fondruru).

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Makna Tari Mogaele di Desa Orahili Fau Kecamatan Fanayama (Kajian Semiotika)”**. Berdasarkan latar belakang masalah, fokus penelitian di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana makna tersirat pada tari Mogaele?. Berdasarkan fokus penelitian serta rumusan masalah yang sudah disusun di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Tari Mogaele.

B. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang diterapkan adalah metode deskriptif. Tempat penelitian ini di Desa Orahili Fau Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan. Alasan peneliti memilih desa Orahili kecamatan Fanayama karna

kegiatan tari mogaele itu masih sering dilaksanakan dan dilestarikan pada acara-acara besar dalam hal penyambutan tamu. Pelaksanaan penelitian yaitu dari bulan Agustus 2023 setelah dikeluarkan ijin penelitian dari LPPM Universitas Nias Raya. Lama pelaksanaan penelitian kurang lebih satu bulan sampai diperoleh data yang yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Data yang utama dalam penelitian ini adalah data primer. Ini karena data tersebut diperoleh melalui proses dokumentasi dan wawancara yang berkaitan dengan pemahaman tentang makna tari Mogaele di Desa Orahili Fau, Kecamatan Fanayama. Adapun sumber data penelitian ini adalah masyarakat Desa Orahili Fau Kecamatan Fanayama berumur 60 ke atas, sebanyak 4 (Empat) orang dimana 1 (satu) orang pembina sanggar laeru nama desa Orahili Fau, 1 (satu) orang ketua sanggar, 2 (dua) orang pelatih tari Mogaele.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara, sebagai berikut:

1. Wawancara

Data penelitian yang dikumpulkan diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan alat-alat wawancara yang digunakan dalam melakukan pengumpulan data penelitian ini adalah buku catatan, pulpen dan kamera. Untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada narasumber. Bentuk wawancara dalam dalam penelitian ini

adalah wawancara tidak terstruktur dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2012:246) terdiri dari tiga rangkaian kegiatan, yakni:

1. Reduksi Data
2. Penyajian Data
3. Verifikasi

Untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian ini, perlu melakukan pengecekan data dengan cara triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Paparan data penelitian berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber tertera di bawah ini:

1. Sejarah Tari Mogaele

Temuan penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi, yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian yaitu di desa Orahili Fau Kecamatan Fanayama. Sejarah munculnya tari Mogaele adalah pada zaman dahulu, ada seorang si Ulu diberi

nama sebagai raja, walaupun bukan kerajaan. Seorang raja bernama Lahi Lu'u dan sampai sekarang raja itu masih dikenang, karna dia salah seorang pejuang, raja-rajaan itu muncul ketika ada pesta-pesta rakyat, ketika tamu-tamu terhormat dari desa lain datang, diadakan persembahan sekapur sirih yang paling awal lewat tari Mogaele yang penuh dengan keindahan, kesopanan dan kehati-hatian.

Pada zaman dulu pada saat mepertunjukan tari mogaele tersebut tidak menggunakan alat-alat musik tradisional, busana dan aksesoris. Sampai sekarang tari Mogaele tetap dipertunjukan walaupun banyak perubahan, dari yang dulu tidak menggunakan alat musik, busana, dan aksesoris, sekarang bagi penari diharuskan untuk menggunakannya, mulai dari alat musik: Gendang, tambur, gong, faritia, kolintang yang terdiri dari melodi, bass dan rambas. Busana dan aksesoris: baju adat Nias Selatan lengkap yang berkombinasi merah, kuning, hitam dan aksesorinya: mahkota, anting-anting, kalung, selendang, gelang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber, dan hasil wawancara yang telah diperoleh pada saat melaksanakan penelitian ini, yaitu dengan mendokumentasikan atraksi tari Mogaele, maka peneliti menemukan makna tari mogaele, berdasarkan gerakan-gerakan yang terdapat pada tari Mogaele. Tahapan dalam melakukan

analisis semiotika pada tari Mogaele adalah dengan menghubungkan antara penanda dan petanda untuk menentukan makna tersirat yang ditampilkan dalam sebuah tari, yang dimana makna tersirat adalah makna yang tersembunyi di dalamnya, sesuai dengan penelitian ini, berkaitan dengan makna sebuah tari, maka peneliti mendeskripsikan makna tersirat yang terdapat pada gerakan yang ditampilkan oleh penari tari Mogaele.

2. Makna-Makna Gerakan Tari Mogaele

a. Gerakan Kaki Berjalan Lambat

Gerakan kaki berjalan lambat dengan mengikuti alunan musik dan langkah yang sangat pendek sepanjang telapak kaki. Pada saat kaki kanan yang jalan ke depan sambil menjinjit, maka tangan kiri yang diayunkan ke depan dengan pandangan mata tertuju pada ujung jari, dan pada saat gerakan itu bersamaan digerakan, dagu sedikit diangkat. Gerakan ini menandakan bahwa kaum perempuan tidak sembarangan bila berjalan dan tidak terburu-buru akan tetapi selalu hati-hati baik dalam bertindak, kehati-hatian dalam berperilaku ditengah-tengah masyarakat ataupun dalam menyambut tamu dengan memberikan sekapur sirih.

b. Gerakan Mengayunkan Tangan Pada Tari Mogaele

Gerakan tangan penari dengan mengayunkan tangan dengan sangat lambat, mata tertuju pada ujung jari

tangan yang di ayunkan ke depan, dan kepala sedikit diangkat. Jika tangan kanan yang diayunkan maka tangan kiri yang diayunkan kesamping belakang, kaki sedikit dijinjit dan posisi tubuh agak melengkung ke kiri dan ke kanan secara bergantian dengan mengikuti alunan musik. Gerakan ini menandakan bahwa perempuan Nias khususnya Nias Selatan memiliki sifat leluhur yang anggun, lemah lembut dalam menyambut tamu, dan fokus terhadap apa yang dilakukan dan dikerjakan. Selanjutnya para penari melakukan gerakan menjinjit.

c. Gerakan Menjinjit Pada Tari Mogaele

Petanda gerakan menjinjit dimana tumit tidak menyentuh tanah. Gerakan ini menandakan kelemah-lembutan perempuan suku Nias khususnya Nias Selatan yang harus dihargai oleh siapapun. Selain itu gerakan menjinjit ini menandakan kehati-hatian dalam berjalan untuk mengupayakan ketenangan orang lain. Misalnya ketika ada keinginan untuk tidak mengganggu orang yang sedang tidur, maka langkah kita dengan cara menjijit sehingga tidak terdengar suara kaki oleh orang tersebut. Begitu pun dengan gerakan menjinjit dalam tari Mogaele ini, untuk menenangkan hati tamu yang datang kita perlu menjijit agar tamu kita tidak risih dengan suara kaki ketika berjalan. Gerakan menjijit

ini mengikuti gerakan tangan yang sedang diayunkan oleh para penari. Selanjutnya penari membentuk gerakan lurus kesamping.

d. Gerakan lurus kesamping

Gerakan berbentuk lurus kesamping. Pada bagian ini, Seiring dengan melakukan tarian, penari membentuk gerakan lurus kesamping dan menghadap tamu, setelah posisi berbentuk lurus kesamping, penari berhenti pada langkah ke tujuh sampai kesembilan dengan memegang kantong sirih. Gerakan ini menandakan bahwa perempuan Nias Selatan memiliki akhlak yang baik dan sopan terhadap sesama manusia dengan tidak membelakangi satu sama lain, karna ketika memberi afo kepada tamu posisi badan sedikit menunduk otomatis yang bagian belakang terganggu, dan terlihat tidak baik dan sopan tetapi dengan dilakukan posisi barisan seperti di gambar, maka satu sama lain pun merasa nyaman. Selajutnya penari menyerahkan atau memberikan afo sebagai lambang penghargaan kepada tamu.

e. Gerakan menyerahkan sirih

Gerakan menyerahkan sirih diawali dengan penari membentuk lurus kesamping dengan memegang bola-bola nafo, penari dengan melangkah sampai dekat dengan tamu dan memberikan afo dan posisi tubuh sedikit ditundukkan dan

menyerahkan atau memberikan afo yang telah disediakan kepada tamu dengan mengatakan “silahkan Pak, silahkan ibu”. Gerakan ini menandakan bahwa setiap tamu itu harus kita layani dan kita perlakukan dengan baik. Setelah selesai pemberian afo, penari dengan pelan-pelan mengambil posisi dengan membentuk dua baris kebelakang dan kembali menari seperti biasa dan sampai selesai.

Konteks dalam hal ini adalah memaknai gerakan-gerakan yang terkandung di dalam antraksi tari Mogaele. Tari Mogaele pada awalnya ditarikan oleh kalangan bangsawan yang pertama kali pada acara penyambutan si ulu/raja di halaman omo hada/rumah adat. Tari ini akhirnya dikenal oleh masyarakat dan dipelajari oleh para perempuan dan hingga sekarang tarian ini dilestarikan dalam berbagai acara hiburan atau acara budaya. Tari Mogaele menjadi seni pertunjukan yang terkandung makna filosofi.

Makna tersirat adalah makna yang tersembunyi dimana peneliti secara langsung menyaksikan sendiri antraksi tari Mogaele. Sesuai dengan penelitian ini, yang berkaitan dengan makna sebuah tari, Maka peneliti mendeskripsikan makna tersirat yang terdapat pada gerakan-gerakan yang ditampilkan oleh para penari tari Mogaele, bahwa setiap perilaku, tindakan, dan perbuatan pada tari

Mogaele menggambarkan keanggunan, kelembutan serta sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Perbuatan tersebut akan selalu menjadi peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan perbuatan dan tindakan tersebut, hubungan satu dengan yang lain akan berjalan baik sesuai yang diinginkan.

3. Busana dan Aksesori Tari Mogaele

a. Rai (Mahkota)

Rai (Mahkota) adalah mahkota seorang ratu yang pada zaman dahulu mahkota yang digunakan ratu istri raja, yang terbuat dari emas tetapi sekarang terbuat dari kuningan atau tembaga yang berukuran besar sesuai kepala yang dibentuk dan di desain sebaik mungkin sesuai dengan gambar di atas yang menandakan kehormatan kepada wanita.

b. Fondruru (Anting-anting)

Fondruru (Anting) adalah salah satu perhiasan yang dikenakan oleh perempuan pada zaman dahulu, yang memiliki ukuran kurang lebih 8 cm dan terbuat dari emas, tetapi zaman sekarang bukan lagi terbuat dari emas hanya saja terbuat dari kuningan dengan berbentuk meruncuk gunanya untuk lebih mempercantik dan memperindah seorang perempuan.

c. Aya Mbagi (Kalung)

Aya mbagi (Kalung) adalah salah satu perhiasan yang dikenakan perempuan pada saat memakai baju adat dan biasanya digunakan di acara pernikahan, acara adat dan penyambutan tamu yang terbuat dari emas tetapi sekarang terbuat dari kuningan, karna orang-orang sekarang ini kekurangan emas dan jarang sekali seseorang memiliki emas sebesar itu maka dengan kreatifnya dibuat dari kuningan atau tembaga yang ringan.

d. Baju

Baju adat Mogaele yang pada zaman dahulu dinamakan Óróba Si'óli yang terbuat dari bahan kapas (Afasi Niha) yang sangat langka dan hanya dimiliki oleh bangsawan, tetapi zaman sekarang karna mulai adanya perkembangan dan banyak orang menggunakan bahan baru yang terbuat dari bahan katun dan memiliki dasar warna kuning dan bercorak merah berbentuk segitiga yang tempatnya di bagian badan depan, di kaki baju dan kaki lengan baju serta manik-manik yang dilengketkan, untuk memperkaya bentuk serta keindahan dalam pakaian. Bentuk ornament segitiga itu menyerupai kiat tombak, dan pola ini melambangkan semangat kepahlawanan dari orang Nias.

e. Salaedra (Selendang)

Salaedra (Selendang) adalah bagian dari perlengkapan pakaian adat, untuk menambahkan keindahan

bagi penari Mogaele yang diposisikan di bagian pundak sebelah kiri dengan memiliki panjang 150 cm, yang berwarna merah dan berkombinasi kuning yang di dalamnya memiliki ornamen mahkota, anting, bunga dan beberapa jenis tanaman, yang menandakan bahwa tanah orang Nias memiliki kesuburan, dan setiap tanaman yang ditanam pasti akan hidup dan subur dengan baik.

f. Tela Jaga (Gelang)

Tela jaga (Gelang) adalah perhiasan pada zaman dahulu yang dikenakan oleh perempuan dengan bentuk bulat dengan memiliki ukuran kurang lebih 10 cm yang ditempatkan di pergelangan kanan dan kiri. Pada zaman dahulu gelang ini terbuat dari kayu dan dilapisi dengan emas asli, tetapi sekarang terbuat dari kuningan atau tembaga yang digunakan dalam tari Mogaele untuk memperindah penampilan si penari agar terlihat menarik.

g. Bola-bola Nafo (Tempat sirih)

Bola-bola Nafo (Tempat Sirih) adalah kantong perlengkapan nafo atau sirih, yang dulunya terbuat dari anyaman kulit daun tumbuhan, tetapi sekarang terbuat dari bahan kain yang dasarnya merah dan bercorak kuning berbentuk Rai (Mahkota), serta memiliki tali. Bola-bola nafo terdiri dari dua suku kata yaitu bola dan afo, bola adalah tempat sedangkan afo adalah lima

ramuan yang sering disebut tradisi makan sirih bagi orang Nias Selatan, yaitu tawuo (daun sirih), betua (kapur), gambe (daun gambir), bago (tembakau), dan fino (buah pinang).

D. Penutup

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa makna tersirat yang terdapat pada tari Mogaele tersebut sebagai bentuk tari yang menggambarkan gerak tubuh yang sangat indah, anggun, dan lemah lembut serta sikap kehati-hatian, dalam bertindak hal ini menerima tamu dengan baik dan ramah. Tari ini diperagakan oleh para wanita dengan jumlah 8-16 orang atau lebih dan diiringi dengan musik tradisional. Melalui gerakan tari Mogaele ini dituntut untuk ramah dan saling menghargai sesama manusia, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Hendaknya guru menerapkan pembelajaran semiotika kepada siswa sehingga lebih memahami budaya-budaya lokal di setiap daerahnya.
2. Hendaknya siswa mempelajari pembelajaran semiotika dalam memahami makna-makna budaya lokal dan dapat memperagakan tarian lokal tersebut, seperti tari Mogaele.
3. Hendaknya peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan

cakupan yang lebih luas berkaitan dengan tarian kepulauan Nias.

E. Daftar Pustaka

- Aminuddin 2016 Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Malang: IKIP Malang.
- Andrian 2019 Mogaele (Sumber: <https://www.museum-nias> tarian-musik diakses 10 maret 2019).
- Chaer 2013 Pengantar Semantik Bahasa Indonesia: PT RINEKA CIPTA, Jakarta Kompleks Perkantoran Mitra Matraman.
- Darmawan Harefa, Murnihati Sarumaha, Kaminudin Telaumbanua, Tatema Telaumbanua, Baziduhu Laia, F. H. (2023). Relationship Student Learning Interest To The Learning Outcomes Of Natural Sciences. *International Journal of Educational Research and Social Sciences (IJERSC)*, 4(2), 240–246.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51601/ijersc.v4i2.614>
- Fatimah 2020 Semiotika: Iklan Layanan Masyarakat (ILM): Gunadarma Ilmu Samata: Benteng Somba Opu.
- Fau, A. D. (2022b). Kumpulan Berbagai Karya Ilmiah & Metode Penelitian Terbaik Dosen Di Perguruan Tinggi. CV. Mitra Cendekia Media.
- Fau, Amaano., D. (2022). Teori Belajar dan Pembelajaran. CV. Mitra Cendekia Media.
- Harefa, A., D. (2022). KUMPULAN STRATEGI & METODE PENULISAN ILMIAH TERBAIK DOSEN ILMU HUKUM DI PERGURUAN TINGGI.
- Harefa, D. (2020b). Differences In Improving Student Physical Learning Outcomes Using Think Talk Write Learning Model With Time Token Learning Model. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Sains*, 1(2), 35–40.
- Harefa, D., Hulu, F. (2020). Demokrasi Pancasila di era kemajemukan. CV. Embrio Publisher,.
- Harefa, D., Telaumbanua, K. (2020). Teori manajemen bimbingan dan konseling. CV. Embrio Publisher.
- Harefa, D., Telaumbanua, T. (2020). Belajar Berpikir dan Bertindak Secara Praktis Dalam Dunia Pendidikan kajian untuk Akademis. CV. Insan Cendekia Mandiri.
- Harefa, Darmawan., D. (2023c). Teori perencanaan pembelajaran. CV Jejak. <https://tokobukujejak.com/detail/teori-perencanaan-pembelajaran-GO5ZY.html>
- Martiman Suaizisiwa Sarumaha, D. (2023). Pendidikan karakter di era digital. CV. Jejak. <https://tokobukujejak.com/detail/pendidikan-karakter-di-era-digital-X4HB2.html>
- Martiman Suaizisiwa Sarumaha, D. (2023). Pendidikan karakter di era digital. CV. Jejak. <https://tokobukujejak.com/detail/pendidikan-karakter-di-era-digital-X4HB2.html>

- Museum Pusaka Nias, Tarian dan Musik 2016 Tari Mogaele Pesta Ya'ahowu, Teluk Dalam.
- Putra, Dharma Kelana. 2020. Tari Moyo Pada Masyarakat Nias Selatan. Jurnal Sejarah dan Budaya (Online). 14 (1) ([http:// Journal2.um.ac.id](http://Journal2.um.ac.id), di akses 26 Maret 2022).
- Sarumaha, M. D. (2022). Catatan Berbagai Metode & Pengalaman Mengajar Dosen di Perguruan Tinggi. Lutfi Gilang. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=8WkwxCwAAAAJ&authuser=1&citation_for_view=8WkwxCwAAAAJ:-f6ydRqryjwC
- Sarumaha, M. D. (2022). Catatan Berbagai Metode & Pengalaman Mengajar Dosen di Perguruan Tinggi. Lutfi Gilang. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=8WkwxCwAAAAJ&authuser=1&citation_for_view=8WkwxCwAAAAJ:-f6ydRqryjwC
- on_for_view=8WkwxCwAAAAJ:-f6ydRqryjwC
- Sarumaha, Martiman S., D. (2023). Model-model pembelajaran. CV Jejak. <https://tokobukujejak.com/detail/model-model-pembelajaran-0BM3W.html>
- Sarumaha, Martiman S., D. (2023). Model-model pembelajaran. CV Jejak. <https://tokobukujejak.com/detail/model-model-pembelajaran-0BM3W.html>
- Sugiyono 2013. Metode Penelitian, Kualitatif dan Penelitian Gabungan. Padang: UNP Pres
- Sugiyono 2019 Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D: Bandung
- Tari, Arvika. 2018. Nilai Pendidikan Sosial dalam tari Moyo (Tari Elang) Pada Masyarakat Nias di Kota Medan. Jurnal Gesture (Online). Vol. 2 No. 1 ([https:// jurnal. unimed.ac.id](https://jurnal.unimed.ac.id), di akses 5 April 2022).
- Ullman 2007 Pengantar Semantik, Pustaka Pelajar Yogyakarta 55167.